

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER GENRE POTRET
“MERAH PUTIH DI KAKI SINABUNG”
DAMPAK ERUPSI SINABUNG TERHADAP PENDIDIKAN**

KARYA SENI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta



**Disusun oleh:
Shuhaery Faiz
NIM: 1010505032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir *Penyutradaraan Dokumenter Genre Potret “Merah Putih di kaki Sinabung” Dampak Erupsi Sinabung Terhadap Pendidikan*, merupakan sebuah karya program televisi dengan format dokumenter. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial. Kejujuran bagian yang menjadi tantangan bagis sutradara atau pembuat dokumenternya, meskipun tidak lepas dari subjektifitasnya.

Penciptaan karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi penonton yang didalamnya memiliki nilai edukasi dan informasi. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Objek Penciptaan karya seni adalah dampak erupsi gunung Sinabung terhadap pendidikan dengan subjek siswi dan guru sekolah dasar di desa Guru Kinayan yang merupakan salah satu desa yang terdampak erupsi gunung Sinabung yang dikemas dengan genre Potret. Karya ini menggunakan struktur penuturan tematis yang memaparkan penceritaannya melalui satu tema di setiap segmennya. Struktur penuturan tematis dipilih menjadi strutur penceritaan dengan pertimbangan bahwa melalui struktur tersebut karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” karena mengingat begitu banyak masalah pada sektor pendidikan yang harus dipaparkan sehingga masalah-masalah tersebut harus difokuskan sehingga informasi yang akan disampaikan akan tersampai secara baik kepada penonton.

Kata kunci: Dokumenter, potret, dampak erupsi gunung Sinabung.

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai berbagai jenis Gunung Vulkanik yang aktif. Pulau Sumatera, khususnya Sumatera Utara, terdapat 3 Gunung Vulkanik yakni, Sinabung, Sibayak, dan Toba. Dari ketiga gunung vulkanik tersebut, Sinabung dan Sibayak merupakan dua gunung yang berdekatan dan sama-sama berada di kabupaten Karo. Sinabung merupakan Gunung Vulkanik aktif dengan ketinggian 2.460 meter dari permukaan laut (mdpl). Tepatnya Minggu, dini hari 15 september 2013, gunung vulkanik di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia itu kembali meletus. Sedikitnya 15.691 warga yang mengungsi dari desa radius 3 Km dari Gunung yang berketinggian 2.460 mdpl pada saat itu. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya yang menjadi sinyal untuk warga bahwa Sinabung akan meletus. Terhitung sejak 2013-2015, status Sinabung tetap berada pada level 4 (awas). Setiap harinya masih terjadi erupsi baik skala kecil maupun skala yang besar. Sementara sepanjang Januari 2014, kerugian akibat letusan Sinabung mencapai 712 Miliar per hari. (Kompas.com, 15 Februari 2014)

Dampak yang ditimbulkan salah satunya yakni dari sektor Pendidikan. Dalam kurun waktu terhitung sejak 15 September 2013 hingga saat ini, masih banyak anak-anak di posko pengungsian yang malas belajar akibat pengalihan aktivitas mereka yang lebih banyak bermain bersama teman-temannya dari pada mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan kondisi seperti itu membuat anak-anak kehilangan kegiatan akademisnya dan lebih banyak waktu untuk bermain dan bermain. Hal ini membuat banyak masyarakat lokal, aparat negara seperti TNI, guru maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi memperhatikan kondisi pendidikan dengan merancang beberapa agenda demi kelangsungan pendidikan di masyarakat terdampak Sinabung.

Guru Kinayan adalah salah satu desa yang di dalamnya terdapat 315 kepala keluarga. Pengungsi yang berasal dari desa ini, diungsikan oleh pemerintah yang sekarang berada di desa Batu Karang Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan Indonesia, itu hal

yang harus menjadi perhatian besar dikala bencana alam menghambat pertumbuhan di suatu wilayah terdampak bencana.

Objek dari pembuatan Film Dokumenter ini adalah dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan Sekolah Dasar yang terdampak bencana. Objek ini difokuskan kepada pengungsi yang berasal dari Desa Guru Kinayan. Selama dalam kurun waktu dua tahun mengungsi, siswa dan guru sudah 6 kali berpindah menumpang sekolah. Saat siswa menumpang sekolah di Kabanjahe, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anak-anak sekolah yang mereka tumpangi. Erupsi Sinabung yang hampir terjadi setiap hari, mengakibatkan sering turunnya abu vulkanik dan beberapa kali sempat mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas belajar mengajar.

Batasan permasalahan yang diangkat adalah proses siswa dan guru dalam beradaptasi terhadap kondisi Gunung Sinabung yang sampai sekarang ini masih mengeluarkan material vulkaniknya. Pembatasan permasalahan ini dilakukan agar fokus pada objek yang diangkat dapat digali lebih mendalam sehingga tidak melebar terhadap permasalahan yang lain.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya bermula dari keprihatinan terhadap pengungsi yang beradaptasi dengan Sinabung yang hingga dua tahun masih mengeluarkan material vulkaniknya. Berita-berita dari mediaupun masih selalu memberitakan terkait dengan dampak yang timbul dari sektor pertanian serta ekonomi dari pengungsi. Sementara, banyak sisi lain dari dampak erupsi Sinabung yang positif untuk diberitakan dan dibentuk suatu visual untuk masyarakat yang bertujuan untuk memotivasi penonton sebagai cerminan semangat para pengungsi dalam mengemban pendidikan di kawasan bencana. Hal inilah yang mendasari untuk membuat karya dokumenter terkait dampak positif dari erupsi gunung Sinabung.

Judul “Merah Putih di Kaki Sinabung” dipilih pada film dokumenter ini karena daerah yang terkena dampak erupsi gunung Sinabung merupakan daerah yang masih territorial Indonesia. Bencana ini melanda daerah tersebut sejak 2013 hingga 2016. Namun, perhatian media massa, masyarakat Indonesia, maupun pemerintah, masih sangat minim ditambah tertutupnya berita-berita bencana

Sinabung terhadap berita-berita pusat. Kemudian secara visual, umumnya siswa sekolah dasar yang juga merupakan subjek dari dokumenter ini, identik dengan seragam merah dan putih. Terlebih ketika melihat di lokasi sekolah masih ada semangat dan kemauan sekolah dasar tersebut untuk mengembalikan kegiatan upacara pengibaran bendera Merah Putih yang sebelumnya tidak pernah lagi diadakan sejak erupsi gunung Sinabung selama tiga tahun lalu meskipun pertama kali berlangsung dengan canggung. Keterkaitan tersebut menjadikan dasar untuk penentuan judul pada dokumenter potret yang berjudul “Merah Putih di Kaki Sinabung”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan Film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dengan genre Potret.
- b. Memberikan informasi kepada penonton tentang realita yang terjadi di Kawasannya bencana Sinabung
- c. Memberikan sudut pandang kepada penonton mengenai dampak pada pendidikan setelah erupsi Sinabung.

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan tinjauan pemerintahan pusat maupun daerah, ataupun masyarakat terkait keseriusan dalam menanggapi setiap bencana.
- b. Menumbuhkan rasa solidaritas antar daerah dalam ruang lingkup Indonesia.
- c. Sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan masyarakat yang kurang memperhatikan keberadaan daerah-daerah yang jarang sekali muncul di media nasional.

D. Tinjauan Karya

1. Cerita dari Tapal Batas

Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas ini adalah sebuah Film dokumenter, yang di dalamnya menceritakan tentang suatu wilayah perbatasan dan orang-orangnya yang tinggal di dusun Badat Baru di wilayah Entikong,

Kalimantan. Dusun Badat Baru terletak di dekat perbatasan wilayah Republik Indonesia dengan Malaysia. Film ini disutradarai oleh Wisnu Adi dan sempat memasuki nominasi Film Dokumenter terbaik pada tahun 2011 dan Festival Piala Maya tahun 2012. Film ini akan menjadi referensi dalam Genre Potret dan gaya yang dipakai oleh sutradaranya. Film ini menjadikan konsep pengemasan dalam pengambilan gambar sebagai referensi dalam Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. Pada pengambilan gambar di film ini lebih banyak menggunakan teknik *handheld* yang tentunya tetap menjaga komposisi gambar yang tetap menarik dan informatif bagi penonton. Struktur yang dipakai pada film ini adalah Tematis. Karena memakai dua subjek dalam satu lokasi memiliki satu tema yang dipecah menjadi beberapa subtema yang masing-masing tema berisi tentang kedua objek dalam film tersebut berkaitan dengan aktivitas dari masing-masing subjek dalam cerita film dokumenter Tapal Batas ini.

2. Menjadi Indonesia

Menjadi Indonesia adalah salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh *Anatman Pictures* bekerja sama dengan Tempo Institute pada Tahun 2014 yang disutradarai oleh Endah W. Sulistianti. Film ini menceritakan profesi dari orang-orang hebat dan inspiratif dalam pencapaian karirnya. Menjadi Indonesia adalah visualisasi dari buku “Menjadi Indonesia” yang dibuat oleh Tempo Institute yang kemudian diseleksi oleh dengan memilih siapa saja publik figur yang pantas divisualkan untuk menjadi Film dokumenter yang mewakili konten dari buku tersebut. Film dokumenter ini merupakan referensi dalam pembuatan dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dalam konsep sinematografinya. Konsep sinematografi pada film ini lebih mengedepankan komposisi gambar yang baik dan menarik serta memiliki nilai-nilai estetis yang berpengaruh pada emosi penonton.

3. Crude

Film ini disutradarai oleh Joe Berlinger pada tahun 2009 dan mendapatkan penghargaan di *Sundance Film Festival*. Salah satu film dokumenter kontradiksi yang menceritakan tentang sebuah pemukiman masyarakat yang berada di Negara

Ekuador sangat sulit mendapatkan air bersih. Banyak dari masyarakat tersebut terkena penyakit, serta ternak mereka banyak yang mati, sebab air yang berada di daerah setempat telah bercampur minyak mentah hasil pengeboran dari perusahaan Chevron milik Amerika tersebut, yang mengaku memiliki hak tanah pengeboran yang mereka miliki. Bersi tegang antara pimpinan Chevron dan masyarakat tersebut membawa kasus ini sampai ke UNICEF. Karya dokumenter ini juga sebagai penambah hasanah referensi dokumenter yang akan dibuat, serta *statment* sebagai narasi jalannya cerita tersebut.

E. Objek Penciptaan

1. Sekolah Dasar Negeri 040456 Guru Kinayan

Sekolah Dasar Negeri 040456 adalah salah satu sekolah dasar di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Setelah Erupsi gunung Sinabung pada september tahun 2013, sekolah ini hancur terkena awan panas dan material vulkanik dari erupsi gunung Sinabung. Akibat erupsi tersebut, siswa SD tersebut dipindahkan ke sekolah yang berada di desa Batu Karang. Siswa dari SDN 040456 dari desa Guru Kinayan diberikan jadwal kegiatan sekolah mulai dari pukul 14:00-17:00. Kondisi ini membuat siswa kurang semangat belajar sementara menunggu jadwal masuk sekolah, siswa-siswi hanya bermain di posko.

2. Dampak Erupsi Sinabung Terhadap Pendidikan

Sejak letusan Sinabung pada tahun 2010 dan 2012 banyak sekolah yang hancur akibat awan panas dan rusak karena tertimpa debu vulkanik yang semakin banyak. Seluruh desa yang terdampak erupsi gunung Sinabung juga diungsikan ke beberapa titik yang aman dari erupsi Sinabung. Akibatnya, banyak siswa yang harus melakukan kegiatan belajar mengajarnya di sekolah sekitar posko pengungsian, Kondisi ini membuat beberapa sekolah yang ditumpanginya harus melakukan perubahan jadwal belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar bagi sekolah yang ditumpanginya tetap masuk pagi, sedangkan bagi siswa yang menumpang masuk sekolah pada siang hari.

Perubahan jadwal kegiatan belajar mengajar ini berdampak bagi pola belajar bagi anak-anak pengungsi. Aktivitas mereka di pagi hari hanya bermain-main menunggu siang hari untuk melakukan aktivitas belajar mengajarnya di sekolah yang mereka tumpangi. Tidak jarang juga anak-anak sekolah malas belajar dikarenakan kondisi ini sudah mereka alami selama berbulan-bulan. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat juga beberapa kali turun ke lapangan untuk mengadakan aktivitas kreatif guna menunjang semangat mereka untuk tetap belajar. Namun kondisi keuangan dan lain sebagainya membuat kegiatan seperti itu berhenti ditengah jalan dan vakum dalam beberapa bulan.

3. Siswa dan Guru

a. Yola Orella Br. Milala

Yola Orella adalah salah satu siswi yang mengungsi dari desa Guru Kinayan akibat erupsi gunung Sinabung. Lokasi sekolahnya di desa Guru Kinayan yang berada sekitar 3 Kilometer dari puncak kawah Sinabung. Kondisi sekolahnya sekarang sudah rusak akibat diterjang awan panas pada february 2014. Yola sudah mengungsi bersama keluarga dari kampungnya yang berada di Desa Guru Kinayan sejak erupsi 2010 hingga sekarang. Mereka mengungsi di sana sekitar dua bulan dan kembali ke kampungnya di desa Guru Kinayan sampai pemerintah menurunkan peringatan ancaman bahaya Sinabung pada level II (waspada). Namun mereka kembali mengungsi ketika Sinabung meletus dengan dahsyat pada 15 september 2013 hingga sekarang dan tidak bisa kembali ke kampung halamannya karena aktivitas Sinabung yang masih tinggi.

b. Suci Br. Sembiring

Suci Br. Sembiring adalah salah satu pengungsi terdampak erupsi Sinabung dari desa Guru Kinayan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar dari Sekolah Dasar Negeri 040456. Sejak letusan Gunung Sinabung pada tahun 2010, Suci beserta keluarga mengungsi dari kampungnya yang berada di Desa Guru Kinayan menuju Kabanjahe. Situasi saat Erupsi Sinabung membuatnya dan keluarga panik dan tidak memikirkan harta benda untuk diselamatkan. Situasi yang krodit tersebut dikarenakan mereka baru pertama kali melihat dan

mengalami situasi tersebut pada jarak yang sangat dekat, yakni dua kilometer dari kawah Sinabung. Beberapa anggota keluarganya ada juga yang terpisah dikarenakan banyaknya warga yang berlarian untuk menjauh dari Sinabung. Pada akhirnya Suci dan keluarga dapat berkumpul bersama keluarga di Kabanjahe.

F. Analisis Objek

1. Sekolah Dasar Negeri 040456 Guru Kinayan

Sekolah ini berjarak sekitar 8 Km dari gunung Sinabung yang merupakan batas zona merah dari Erupsi gunung Sinabung. Sejak sekolah sementara ini berdiri, aktivitas belajar mengajar dapat berjalan seperti biasa. Anak sekolah sudah bisa masuk dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada pukul 07:00 WIB. Infrastruktur dalam sekolah ini masih terbilang minim. Sekolah sementara ini belum mempunyai perpustakaan, toilet, serta tiang bendera. Kondisi ini membuat siswa dan guru harus menumpang toilet ke rumah warga yang tidak jauh dari lokasi sekolah tersebut. Walaupun jarak sekolah tersebut sudah berada di zona aman, tidak jarang dampak erupsi Sinabung yang terus menerus masih dirasakan di sekolah ini. Hal tersebut nantinya akan diwujudkan dengan menampilkan jarak sekolah dengan gunung Sinabung yang tampak masih berdekatan.

2. Dampak Erupsi Sinabung Terhadap Pendidikan

Beberapa masalah yang juga sering dialami pada siswa pengungsi dari beberapa desa ini adalah sering terjadi perilaku yang menyimpang pada anak-anak sekolah yang ditumpangi. Dengan kehadiran siswa pengungsi dianggap mengganggu kenyamanan dan kebersihan sekolah. Lantas mereka sering mengolok-olok anak pengungsi bahkan sampai pernah ada ancaman untuk tidak boleh belajar disekolah mereka. Kejadian seperti ini membuat para siswa yang mengungsi merasa tidak nyaman. Dan akibatnya ada beberapa siswa yang tidak mau lagi masuk sekolah karena mendapat perilaku seperti itu. Akibatnya mental anak-anak pengungsi korban erupsi Sinabung hancur.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi sebuah negara karena tanpa pendidikan sebuah negara tersebut akan hancur. Yang menjadi fokus penting pada penceritaan dokumenter bergenre potret ini adalah

proses siswa dan guru dalam mempertahankan pendidikan dengan situasi dan kondisi yang dialami dari dampak erupsi Sinabung. Hal-hal yang berkaitan dengan dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan merupakan potensi yang dapat dijadikan materi dalam perwujudan film dokumenter bergenre potret.

3. Siswa dan Guru

a. Yola Orella Br. Milala

Yola mendapat perilaku yang tidak menyenangkan dari teman-teman sekolahnya yang berada di Kabanjahe tempat dia menumpang sekolah. Dia diejekin oleh mereka dengan memanggilnya “anak pengungsi” berulang kali, sehingga hal tersebut membuatnya kecewa dan sedih. Kejadian tersebut sempat membuatnya untuk tidak mau sekolah. Karena merasa malu datang ke sekolah dan terus diejek oleh mereka. Akhirnya dia dibujuk oleh orangtuanya untuk tetap berangkat ke sekolah dan tidak mempedulikan perkataan mereka terhadap anaknya. Walaupun masih sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut, dia tetap sekolah dan belajar seperti biasanya. Karena teringinya erupsi Sinabung membuat anak-anak sekolah sudah terbiasa dan tidak lagi mempedulikan aktivitas Sinabung, bahkan mereka sudah menganggap Sinabung sebagai “sahabatnya”.

b. Suci Br. Sembiring

Sebagai seorang tenaga pengajar dan sebagai pengungsi terdampak erupsi Sinabung, Suci mau tidak mau harus untuk menahan diri agar tidak terlihat sedih dan takut kepada siswa-siswinya. Padahal letusan tersebut membuat beliau trauma hingga sekarang terlebih ketika merasakan gempa vulkanik dari Sinabung. Kondisi menumpang sekolah untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, membuatnya harus bisa mengkondisikan terhadap anak didiknya dan juga fasilitas yang ada. Dikarenakan Suci dan anak-anak didiknya mendapat lingkungan baru.

Permasalahan yang dihadapi Suci adalah menanggapi laporan beberapa siswanya yang tidak diperlakukan baik oleh anak sekolah tempat mereka menumpang. Dengan kondisi mengungsi, ekonomi yang melemah, serta mental masyarakat yang turun, tidak sedikit orangtua siswa yang ikut melampiaskan

kekecewaannya terhadap apa yang sudah diperlakukan anak-anak sekolah yang ditumpangi kepada anaknya. Kondisi ini membuat Suci berkomunikasi kepada pihak sekolah yang terkait walaupun tidak berkelanjutan. Yang dilakukannya hanyalah menjaga anak didiknya agar tetap semangat belajar dalam kondisi apapun.

G. Desain Program

1. Kategori Program

Jurnalistik

2. Format Program

Film Dokumenter

3. Judul Program

Merah Putih di Kaki Sinabung

4. Isi

Dalam dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung menceritakan ampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan dan keberhasilan serta keterbiasaan anak-anak sekolah dasar SD 040456 dari Desa Guru Kinayah dalam beradaptasi dengan aktivitas vulkanik Sinabung yang masih tinggi.

5. Tujuan

Memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Indonesia mengenai semangat anak-anak pengungsi korban erupsi Sinabung dalam melaksanakan pendidikan pada kondisi aktivitas vulkanis Sinabung yang masih tinggi.

6. Durasi

30 Menit

7. Target Audience

- a. Usia : 17 – 50 tahun
- b. Pendidikan : Sekolah Menengah Atas - Akademisi
- c. Lokasi : seluruh Indonesia khususnya yang berada di luar Sumatera Utara.

8. Karakteristik Produksi

Outdoor dan Multi Kamera

H. Desain Produksi

1. Tema

Pendidikan

2. Judul

Merah Putih di Kaki Sinabung

3. Narasumber

- a. Yola Orella br. Milala – Siswi Sekolah Dasar 040456 Desa Guru Kinayan
- b. Suci Br. Sembiring – Guru SD 040456 Desa Guru Kinayan
- c. Renawati Br. Ginting – Orangtua Yola Orella

4. Sinopsis

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” menceritakan kisah tentang dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan. Yola Orella adalah anak sekolah dari desa Guru Kinayan yang terdampak erupsi gunung Sinabung. Sebagai seorang siswa sekolah dasar dampak erupsi Sinabung sangat dirasakan pada keseharian aktivitas belajar mengajarnya. Proses yola dalam beradaptasi dengan gunung Sinabung yang masih mengalami aktivitas yang cukup tinggi ini diceritakan juga dari sudut pandang seorang Guru SD yaitu Bu Suci Br. Sembiring. Mereka adalah elemen penting yang mewakili keberlangsungan kegiatan belajar mengajar pada kondisi tersebut. Sinabung mulai erupsi sejak tahun 2013 dan membuat masyarakat yang berada di radius 8 Km dari kawah Sinabung harus mengungsi. Kondisi ini membuat mereka harus menumpang sekolah dan berpindah-pindah sekolah sebanyak 6 kali. Ketika mengungsi dan menumpang sekolah di Kabanjahe, mereka mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak-anak sekolah yang mereka tumpangi. Hingga kini kondisi Gunung Sinabung masih beraktivitas yang cukup tinggi. Dengan kondisi yang demikian, lantas tidak membuat Yola dan teman-temannya berhenti untuk melanjutkan pendidikannya.

5. Treatment

Treatment “Merah Putih di Kaki Sinabung”

No	Visual	Audio
1	<i>Opening</i>	
2	Format: <i>Landscape</i> <i>Stock Shot:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Erupsi gunung Sinabung • Dampak-dampak erupsi gunung Sinabung • Kegiatan belajar mengajar • Kegiatan pelaksanaan upacara bendera merah putih 	<i>Atmosfer</i> dan ilustrasi musik
<i>Segment 1</i>		
4	Format: Wawancara dan <i>stock shot</i> Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> • Yola menceritakan ketika Sinabung Meletus. • Suci Br. Sembiring menceritakan ketika Sinabung Meletus • Renawati Br. Ginting menceritakan erupsi gunung Sinabung <i>Stock shot:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Erupsi Sinabung • Desa Guru Kinayan yang terkena dampak Erupsi Sinabung • Pengungsian 	<i>Atmosfer</i> dan <i>Audio</i> <i>Interview</i>
5	Format: Wawancara dan <i>stock shot</i> Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> • Yola Menceritakan dampak Erupsi bagi dirinya dan teman-teman • Suci Br. Sembiring menceritakan dampak Erupsi bagi Pendidikan dan guru <i>Stock shot:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pengungsi dan warga desa Batu Karang 	<i>Atmosfer</i> dan <i>Audio</i> <i>Interview</i>
6	Format: Wawancara dan <i>stock shot</i> Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> • Yola menceritakan aktivitas sehari-hari sebelum Erupsi Sinabung • Suci Br. Sembiring menceritakan aktivitas sehari-hari sebelum Erupsi Sinabung 	<i>Atmosfer</i> dan <i>Audio</i> <i>Interview</i>

	<p><i>Stock Shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Yola di Pengungsian yang menggambarkan kehidupan sosialnya • Aktivitas Bu Suci Br. Sembiring tentang kehidupan sosialnya 	
<i>Segment 2</i>		
7	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan Yola ketika beradaptasi dengan Sekolah Pengungsian • Bu Suci menceritakan keadaan siswanya ketika berada di sekolah pengungsian • Bu Suci menceritakan selama 6 kali berpindah-pindah sekolah • Yola menceritakan kegiatan selama di sekolah pengungsian • Kegiatan pelaksanaan upacara bendera Merah Putih <p><i>Stock Shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lapangan di Hansur Kabupa dan Erupsi Sinabung • Suasana Belajar mengajar • Yola berinteraksi dengan siswa-siswa lain 	<i>Atmosfer dan Audio Interview</i>
8	<p>Aktivitas anak sekolah saat berangkat dari pengungsian ke sekolahnya</p> <p><i>Stock Shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Yola menuju sekolahnya • Perjalanan ke sekolah • Aktivitas anak-anak bermain di sekolah 	<i>Atmosfer dan Audio Interview</i>
9	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yola menjelaskan saat mendapatkan perlakuan yang kurang baik di sekolah Kabanjahe yang mereka tumpangi • Yola berinteraksi dengan teman-temannya di depan Kelas • Bu Suci mempertegas peristiwa yang kurang mengenakkan di kabanjahe tempat mereka menumpang sekolah • Bu Renawati menceritakan anaknya yang 	<i>Atmosfer</i>

	mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari sekolah yang Yola tumpangi bersama teman-temannya di Kabanjahe	
10	<i>Stock Shot:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Keceriaan anak-anak dalam menjalani kegiatan belajar mengajar • <i>Close Up</i> wajah anak-anak sekolah • Erupsi Gunung Sinabung 	<i>Atmosfer dan Audio Interview Dan ilustrasi musik</i>
Segment 3		
11	Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i> Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> • Cita-cita Yola • Bu Suci menjelaskan keberhasilan siswanya dalam mengatasi trauma terhadap Sinabung. <i>Stock Shot:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Yola mengambil kopi bersama teman-temannya 	
Closing		
12	<i>Stock Shot</i> Senyuman para pengunjung Gunung Sinabung Letusan Gunung Sinabung	<i>Atmosfer dan musik Ilustrasi</i>
Credit Tittle		

I. Tahapan Perwujudan

1. Pra-Produksi

a. Menentukan Ide Cerita

Ide penciptaan karya bermula dari keprihatinan terhadap pengunjung yang beradaptasi dengan Sinabung yang hingga dua tahun masih mengeluarkan material vulkaniknya. Berita-berita dari mediaupun masih selalu memberitakan terkait dengan dampak yang timbul dari sektor pertanian serta ekonomi dari pengunjung. Sementara, banyak sisi lain dari dampak erupsi Sinabung yang positif untuk diberitakan dan dibentuk suatu visual untuk masyarakat yang bertujuan untuk memotivasi penonton.

b. Riset

Tahapan praproduksi yang sangat penting dilakukan dalam pembuatan film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” adalah melakukan riset. Riset

bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi. Riset dalam pembuatan film dokumenter ini diawali dengan memperoleh data dari media massa tentang informasi bencana Sinabung, diantaranya dari majalah BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), media *online* Kompas, ANTARA, dan lain-lain. Selain dari beberapa media massa tersebut, riset juga diperoleh dengan melakukan wawancara kepada wartawan, Lembaga Sosial Masyarakat dan beberapa relawan yang memiliki data tentang kondisi bencana gunung Sinabung terkini, desa-desa yang terkena erupsi, dampak yang ditimbulkan serta lokasi yang aman untuk pengambilan gambar. Kemudian hasil riset yang telah didapat, disusun ulang sehingga membentuk struktur cerita film dokumenter.

c. Membuat *Treatment*

Treatment dibuat berdasarkan hasil riset yang didapat, sehingga menjadi acuan pembentukan struktur cerita, pembatasan masalah, serta proses pengambilan gambar. Data hasil riset dibuat menjadi transkrip, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema besar yang diangkat yaitu, pendidikan. Karena data hasil riset dan transkrip berdasarkan tema pendidikan masih terlalu luas, maka dikerucutkan kembali untuk memperoleh tujuan yang diharapkan serta penyampaian pesan yang nyaman kepada penonton.

d. Membuat *Shooting List*

Shooting list merupakan acuan pada kru terutama penata kamera dalam pengambilan gambar. Setiap kerangka *treatment* dipecah menjadi *shot-shot* yang akan diambil. dalam *treatment* terdapat *shot-shot* penting, *shot* penting tersebut di *breakdown* menjadi beberapa variasi *shot size*. Tidak semua *shot* bergantung sepenuhnya terhadap *shooting list*, improvisasi pengambilan gambar ketika terjadi *moment* penting sebagai *stock shot* juga dilakukan, sebagai bahan tambahan baik untuk melengkapi *insert* gambar dalam wawancara, ataupun digunakan untuk transisi antar *segment*.

e. Membuat Jadwal *Shooting*

Jadwal *shooting* dibuat berdasarkan kegiatan subjek, kru, dan *moment* atau acara penting berdasarkan *treatment* dan *shooting list*. Film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung memiliki *moment* penting yang tidak memiliki jadwal pasti, yaitu erupsi gunung Sinabung. Sehingga ada perlakuan jadwal khusus untuk pengambilan gambar *moment* tersebut. Berdasarkan riset erupsi gunung Sinabung hanya bisa diprediksi terjadi 3 sampai 5 jam sekali setiap hari, sehingga ketika terjadi persamaan waktu antara pengambilan gambar antara subjek dan erupsi gunung Sinabung, maka pengambilan gambar *moment* erupsi lebih didahulukan.

f. Menyiapkan Daftar Pertanyaan dan Mempersiapkan Perlengkapan Produksi

Wawancara merupakan sumber informasi dan penyampai pesan yang paling dominan dalam film dokumenter ini, sehingga daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara dibuat dengan persiapan yang matang berdasarkan hasil riset. Daftar pertanyaan yang dibuat harus mampu membentuk struktur cerita berdasarkan *treatment* yang dibuat. Tahapan penting lain sebelum melakukan produksi film dokumenter ini adalah mempersiapkan perlengkapan produksi. Perlengkapan yang digunakan pada saat produksi disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat efektif dan efisien.

g. Biaya Produksi

Biaya produksi yang digunakan dalam pembuatan dokumenter ini bersumber dari dana pribadi. Dana diperoleh dari Orang tua yang memang dikhususkan untuk pengerjaan tugas akhir karya dokumenter ini.

2. Produksi

Produksi film dokumenter ini berlangsung selama tiga minggu pada tanggal 8 - 30 November 2015. Selama produksi berlangsung, kru menginap di Posko Hunian Sementara tempat Yola tinggal bersama keluarga, dan juga Hunian Sementara tempat bu Suci tinggal. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri pada subjek serta lingkungan Posko dan juga atas himbawan orangtua Yola dan bu Suci. Kegiatan Produksi ini di bagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama adalah

proses adaptasi kru dengan subjek dan lingkungan, bagian kedua adalah proses pengambilan gambar yang sudah dituliskan dalam *treatment*, dan bagian ke tiga adalah pengambilan *stock shot*. Pada minggu pertama, pengambilan gambar dibagi menjadi dua bagian penjadwalan. Masing-masing penjadwalan dilakukan selama 3 hari. Dua bagian tersebut fokus pada aktivitas dua objek yaitu Yola dan bu Suci. Selain itu, fungsi minggu pertama tersebut adalah sebagai waktu subjek untuk beradaptasi dengan keberadaan kru dan alat produksi seperti kamera dan sebagainya. Dengan keterbiasaan subjek terhadap kamera, maka akan didapat gambar yang natural.

Proses wawancara dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yakni minggu ke dua pada bulan November. Proses wawancara dilakukan pada *setting* yang sesuai dengan keberadaan atau tempat tinggal subjek masing-masing dengan latar belakang gunung Sinabung. Proses pengambilan *stock shot* erupsi Sinabung, kru menyesuaikan kapan saja erupsi terjadi. Dari hasil mengobservasi langsung dengan beberapa warga, maka didapatkan informasi mengenai aktivitas gunung Sinabung. Melalui pengalaman warga, terdapat prediksi bahwa setiap 3-5 jam sekali gunung Sinabung beraktivitas mengeluarkan material vulkanik. Dari prediksi tersebut, dibuatlah penjadwalan untuk mengkhususkan 2 hari untuk mengambil *moment* erupsi Sinabung. Untuk mendapatkan *moment*, kru selalu aktif dan peka terhadap aktivitas Sinabung dan mengambil setiap *moment* erupsinya.

3. Pasca-Produksi

a. Load dan Pemilihan Data

Load data dilakukan pada saat produksi berlangsung yakni ketika pada hari tersebut sudah tidak dilakukan lagi pengambilan gambar dengan memindahkan data dari *memory card* ke media penyimpanan berbentuk *hardisk*. Proses *Load* ini hanya proses memindahkan data ke media penyimpanan saja tanpa sampai memilah-milah data.

b. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip hasil wawancara adalah proses menuliskan kembali hasil wawancara ke dalam format teks. Pada proses ini seluruh materi pembahasan pada wawancara dengan narasumber dituliskan dalam format teks yang kemudian akan dipilih bagian *statement-statement* narasumber mana yang akan digunakan dan dimasukkan dalam film. Proses ini membantu pada tahap penulisan naskah *editing* dan juga membantu dalam penyusunan struktur cerita.

c. Menyusun *Editing Script*

Menyusun *editing script* digunakan sebagai panduan dalam proses *editing*. Walaupun sudah ada *treatment* atau alur cerita yang sudah dirancang, namun *editing script* dituntut lebih rinci, dimana mulai dari setiap *shot* yang ditampilkan sampai ke setiap pertkataan yang disampaikan oleh narasumber tertulis dalam *editing script*.

d. *Editing Offline*

Proses *editing offline* adalah penyusunan materi yang berpanduan pada *editing script* dan dilakukan secara *offline*. Dalam penciptaan karya dokumenter ini sutradara juga merangkap sebagai editor *offline*. Hal ini sangat relevan mengingat sutradara disini juga merangkap sebagai cameramen yang juga menguasai materi serta konsep-konsep dalam penciptaan program dokumenter ini. Dalam *editing offline* dilakukan penyusunan materi serta *statement-statement* dari narasumber kedalam satu *timeline* yang terdiri dari tiga *segment* hingga membentuk suatu alur cerita sesuai konsep struktur penuturan yang telah dirancang.

e. *Editing Online*

Editing online di sini merupakan proses mensinkronkan semua gambar yang telah tersusun, memberikan warna pada gambar, *mixing audio*, memasukkan *caption* nama narasumber, memasukkan teks grafis, serta ilustrasi musik ke dalam *timeline editing*. Proses *editing online* merupakan proses terpenting dan proses akhir dalam menjadikaannya sebuah karya dalam bentuk yang utuh dan layak dikonsumsi oleh penonton.

f. Preview

Proses preview kembali dilakukan setelah proses *editing online* telah selesai dikerjakan. Preview adalah tahapan paling akhir dan paling penting serta menjadi pertanggungjawaban kepada penonton saat pemutaran dilakukan setelah melewati proses-proses sebelumnya.

J. Pembahasan Karya

Pada *opening segment* satu dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” terdapat *teaser* dari objek dokumenter. *Teaser* berupa potongan-potongan *shot* serta gambar dari objek dalam dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. *Teaser* diletakkan pada awal *segment* yang bertujuan untuk menciptakan rasa ingin tahu dan penasaran kepada penonton mengenai apa saja yang akan dibahas pada dokumenter ini. Pada *segment* satu dilatarbelakangi lantunan lagu “Deleng Sinabung” yang dimana lagu tersebut mengisahkan bagaimana Sinabung memuntahkan lahar panas dan apinya. Lagu tersebut di aransemen ulang dengan suara alih suara Suci yang diambil saat produksi dokumenter ini. Lagu ini memiliki nada yang sendu dan mempunyai emosi yang kuat terhadap kesedihan sehingga dirasa pantas dipakai sebagai musik latar pada visual dampak erupsi gunung Sinabung. *Segment* ini sudah seperti yang diharapkan dan sesuai dengan konsep karya. Pencapaiannya terletak pada *shot-shot* serta *statement* yang ditampilkan yang merupakan bagian dan ciri-ciri dari dokumenter bergenre potret.

Segment kedua membahas tentang dampak-dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan. Pada awal *segment* ini menampilkan visual gunung Sinabung yang sedang meletus dan mengeluarkan awan panasnya dipadukan dengan suara lonceng yang kemudian dilanjutkan *shot* anak-anak yang sedang berlari. Suara lonceng yang dipadukan dengan gambar erupsi Sinabung yang dilanjutkan dengan *shot* anak berlarian merupakan simbol tanda bahaya. Namun pada kenyataannya suara lonceng disini pertanda anak-anak sekolah harus berkumpul dilapangan untuk melakukan senam. Motivasi dari bagian ini adalah untuk memberikan kesan tanda bahaya dan juga menunjukkan bahwa Sinabung masih saja berbahaya walaupun lokasi sekolah sudah berada di zona aman. Hal tersebut dikemukakan karena Sinabung belum bisa diprediksi kapan akan berhenti

melakukan aktivitas vulkaniknya. Pada akhir *segment* ini ditampilkan kembali visual erupsi gunung Sinabung. Motivasinya adalah sebagai penyampai informasi bahwa gunung Sinabung masih memiliki aktivitas yang tinggi. visual tersebut berupa *shot* gunung erupsi, luncuran awan panas, dan beberapa dampak akibat debu vulkanik. Bagian ini digunakan sebagai transisi pengantar ke *segment* tiga. Pada akhir bagian ini memperlihatkan Yola dan teman-temannya bersiap-siap untuk berangkat keladang dengan *shot size long shot* untuk memperlihatkan keceriaan mereka ketika bersama-sama. Audio yang dimunculkan disini adalah berupa bagian lagu “Deleng Sinabung”. Hal tersebut digunakan karena unsur lokal yang menyatu dengan penceritaan.

Segment tiga menampilkan kesimpulan dari dokumenter ini. Bagian ini berisi statemen Bu Renawati menyampaikan semangat mereka dalam melaksanakan pendidikan dalam kondisi aktivitas Sinabung yang masih tinggi serta keterbiasaan Yola dan teman-teman lainnya menanggapi bencana Sinabung dengan menjadikan sosok Sinabung sebagai sahabatnya. Keberhasilan mereka dalam berproses serta beradaptasi dengan Sinabung ditampilkan melalui visual senyuman-senyuman anak sekolah, guru, serta masyarakat karo. Ilustrasi musik dibuat dengan emosi yang lambat dan perlahan-lahan naik. Pada penutupan *segment* ini, ditampilkan visual gunung Sinabung pada malam hari sedang mengeluarkan lava pijar yang besar. *Shot* tersebut berupa *timelapsed* yang bertujuan menginformasikan kepada penonton bahwa gunung Sinabung masih mengeluarkan aktivitas vulkanisnya.

K. Kesimpulan

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” menggunakan genre potret dengan struktur penuturan tematis yang disampaikan melalui statement wawancara sebagai penyampai informasi dan jalannya cerita, bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini bersifat informatif. Fungsi wawancara pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini sangat dominan karena pengaruh dari alur cerita pada dokumenter ini melalui wawancara. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi

tersampaikan kepada penonton. Selain menggunakan wawancara, visual-visual yang memperlihatkan aktifitas kegiatan belajar mengajar serta kegiatan subjek dalam kesehariannya terkait dengan erupsi gunung sinabung yang masih beraktifitas juga penting dalam perwujudan dokumenter ini agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi dan berfungsi sebagai salah satu wawasan baru bagi penonton tentang kearifan lokal warga Karo yang berada di kaki gunung Sinabung sehingga tidak membosankan bagi penonton.

Ditinjau secara umum, dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” telah berhasil diwujudkan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai proses pelaksanaan produksi. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi dalam perwujudan dokumenter ini. Namun semuanya bisa teratasi dengan baik.

L. Saran

Perwujudan sebuah karya film dokumenter sangat dipengaruhi kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuat dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi dan mewujudkan karya dokumenter.

1. Pada saat produksi dokumenter di suatu daerah yang baru sekali didatangi dan bertemu dengan orang-orang serta lingkungan baru, kiranya dapat pembuat dokumenter mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, adat, dan masyarakat daerah tersebut. Ketika terciptanya suasana yang harmonis antara tim produksi dan lingkungan tempat produksi dilakukan, maka akan mempermudah dalam perwujudan karya dokumenter tersebut.
2. Selalu berfikir positif dan selalu tenang dalam menghadapi kendala-kendala dalam proses perwujudan sebuah karya. Karena semua kendala dan hambatan yang datang adalah bagian dari berproses. Dan menjalani proses sangatlah penting sebagai pembelajaran untuk produksi-produksi karya dokumenter selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Laksono, Dwi, Dhandy. 2009. *Menyingkap Fakta*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Nalan, S. Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film STSI Bandung.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- , 2001. *Intoduction To Documentary*. Bloomington & Indianapolis University Press.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Mascelli, Joseph V. 1986. *Angle, Komposisi, Kontinuiti, close Up, Editing dalam Sinematografi*. Jakarta: YAYASAN CITRA.
- Pratista H. H. 2008. *Menyusun Film*. Yogyakarta: Widyadarmas Pustaka
- Rosenthal, Alan. 1990. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films*. Sorthern Illinois University Press.
- Santana, Septiawan. 2009. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Freed. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.

Sumber Data dan Wawancara

www.antarafoto.com

www.kompas.com

www.bbcindonesia.com

Gema BNPB: Riwayat Letusan Sinabung. Vol.4 No.3. Desember 2013

Majalah Tempo. Edisi Sinabung. Desember 2013

Hasil Wawancara dengan Yola Orella Br. Milala. Siswa SD 040456 Desa Guru Kinayan, November 2015.

Hasil Wawancara dengan Suci Br. Sembiring. Guru Sekolah Dasar Desa Guru Kinayan, November 2015

Hasil Wawancara dengan Renawati Br. Ginting. Orangtua Yola dan Masyarakat Desa Guru Kinayan, November 2015.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

